

Kajian Pengetahuan Lokal Masyarakat Tentang Tumbuhan Obat Tradisional di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan

Dera Apriani¹, Yulianty^{2*}, Lili Chrisnawati³, Mahfut⁴

Jurusan Biologi, Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

¹deraapriani099@gmail.com

^{2*}yulianty@fmipa.unila.ac.id

³lili.chrisnawati@fmipa.unila.ac.id

⁴mahfut@fmipa.unila.ac.id

Intisari — Tumbuhan obat merujuk pada tumbuhan yang bagian-bagiannya dapat digunakan sebagai bahan obat untuk keperluan pengobatan yang didasarkan pada pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Pengobatan tradisional menggunakan ramuan tumbuhan memiliki kelebihan, yaitu efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan pengobatan kimia. Selain itu, tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional umumnya mudah ditemukan di lingkungan sekitar karena sebagian masyarakat membudidayakan berbagai jenis tumbuhan obat. Masyarakat di Kecamatan Banjit memiliki tradisi dalam menggunakan tumbuhan obat sebagai bagian dari sistem pengobatan mereka. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan untuk pengobatan tradisional masyarakat di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. (2) Mengetahui cara pengolahan obat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini dilakukan di 5 desa di Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Metode pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 5 batra dari 5 desa, yaitu Desa Juku Batu, Desa Argomulyo, Desa Bali Sadar Selatan, Desa Simpang Asam dan Desa Sumber Baru. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu terdapat 48 jenis tumbuhan obat yang tergolong dalam 30 suku. Suku yang paling banyak digunakan adalah Zingiberaceae (15%). Habitus yang paling banyak digunakan adalah herba (66,66%). Bagian yang paling banyak digunakan adalah daun (90%). Cara pengolahan dengan direbus (34%).

Kata kunci— Banjit, Pengobat Tradisional, Tumbuhan obat, Way Kanan.

Abstract — Medicinal plants refer to plants can be used as medicinal ingredients for treatment purposes based on traditional knowledge passed down through generations. Traditional medicine using plant-based concoctions has advantages, such as fewer side effects compared to chemical treatments. Additionally, plants used in traditional medicine are often easily found in the surrounding environment because many communities cultivate various types of medicinal plants. The community in Banjit District has a tradition of using medicinal plants as part of their healthcare system. The objectives of this research are (1) to identify the types of medicinal plants used in traditional medicine by the community in Banjit District, Way Kanan Regency, and (2) to understand the processing methods of traditional medicine practiced by the community. This research was conducted in 5 villages in Banjit District, Way Kanan Regency, Lampung. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. Interviews were conducted with 5 traditional healers (batra) from 5 villages: Juku Batu, Argomulyo, Bali Sadar Selatan, Simpang Asam, and Sumber Baru. The research showed 48 species of medicinal plants belonging to 30 families, with the Zingiberaceae family being the most widely used (15%). The most commonly used plant habit was herbaceous plants (66,66%), and the most frequently used plant part was leaves. (90%). The processing method typically involved boiling (34%).

Keywords— Banjit, Medicinal plants. Traditional healer, Way Kanan,

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan hutan tropis terbesar kedua di dunia dan memiliki keanekaragaman tumbuhan yang sangat tinggi, sehingga diakui sebagai salah satu dari tujuh negara dengan "megabiodiversitas". Keanekaragaman hayati ini menyimpan potensi tumbuhan berkhasiat yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut. Selain itu, Indonesia juga kaya akan keragaman etnis dan budaya, dengan lebih dari 1.068 suku bangsa. Berbagai suku bangsa ini memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dengan ramuan dan cara penyajian yang unik, mencerminkan pengetahuan mendalam mereka tentang tumbuhan obat [7].

Masyarakat Indonesia sudah mengenal obat-obatan dari dahulu, khususnya obat yang berasal dari suatu tumbuh-tumbuhan. Bahan obat yang dimaksud adalah bagian dari tumbuhan yang masih sederhana, murni, belum diolah [9]. Bagian dari tumbuhan yang biasa digunakan adalah daun, akar, batang, dan rimpang [1]. Bagian tersebut dapat dimanfaatkan untuk diramu dan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pengobatan tradisional sebagai bentuk pengobatan alternatif yang digunakan masyarakat apabila pengobatan medis tidak dirasakan khasiat dan kesembuhannya. Pengobatan tradisional menggunakan ramuan tumbuhan memiliki kelebihan, yaitu efek samping yang lebih sedikit dibandingkan dengan pengobatan kimia. Selain itu, tumbuhan yang digunakan dalam pengobatan tradisional mudah ditemukan di sekitar kita, karena banyak ditanam, seperti jahe, kunyit, kencur dan lain sebagainya. Selain berfungsi sebagai obat, tumbuhan ini juga dapat digunakan dalam masakan [4].

Praktik pengobatan tradisional adalah pengobatan tradisional berdasarkan tradisi yang lahir dalam masyarakat tradisional. Praktik pengobatan tradisional dapat diartikan sebagai pengobatan alternatif yang masih menggunakan tumbuhan obat, kekuatan magis, ilmu supranatural dan juga doa-doa. Praktik pengobatan dengan memanfaatkan tumbuhan obat sudah dikenal di Lampung, seperti masyarakat di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang umum digunakan dengan cara umbi yang direbus,

diparut, digiling, diiris-iris tipis, kemudian dijemur atau dibakar sebelum diparut. Beberapa jenis tumbuhan diramu atau dicampurkan dengan bahan lain dalam proses pengolahannya. Satu jenis tumbuhan bisa memiliki lebih dari satu manfaat [12].

Banjit adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Way Kanan, Lampung. Masyarakat di Kecamatan Banjit memiliki tradisi dalam menggunakan tumbuhan obat sebagai bagian dari sistem pengobatan mereka. Mereka percaya bahwa dengan menggunakan obat-obatan dari tumbuhan dapat meminimalisir efek samping, lebih mudah didapatkan karena tersedia di sekitar rumah, dan mudah untuk ditanam/dibudidayakan. Di Kecamatan ini terdapat beberapa jenis tumbuhan yang berkhasiat obat yang ditanam maupun tumbuh liar sehingga dapat dimanfaatkan oleh penduduk sebagai obat herbal untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Umumnya Pengobat Tradisional (Batra) di daerah Kecamatan Banjit menggunakan tumbuhan dalam kegiatannya tersebut. Selain itu, masyarakat setempat juga masih mempertahankan berbagai kepercayaan tradisional, salah satunya adalah peran dukun atau tokoh masyarakat yang menggunakan tumbuhan sebagai sarana untuk mengobati suatu penyakit. Pengetahuan tumbuhan berkhasiat obat pada masyarakat di Kecamatan Banjit penting untuk diteliti agar pengetahuan tersebut tidak punah dan dapat diwariskan ke generasi yang akan datang. Hal tersebut membuktikan bahwa budaya penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat cukup kental. Selain itu, wilayah Kecamatan Banjit belum banyak dieksplorasi pengetahuan masyarakat lokalnya terkait penggunaan tumbuhan obat sehingga kurang terdokumentasi dengan baik. Sebagai sumber informasi, masyarakat biasanya lebih sering menyimpan informasi secara lisan, yaitu dengan penyampaian informasi dari lisan ke lisan, terbatas pada keturunan, dan jarang didokumentasikan secara tertulis. Hal tersebut menyebabkan pengetahuan lokal terkikis dari masa ke masa [11].

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian ini untuk mendapatkan data lebih lanjut mengenai pengetahuan lokal

tentang tumbuhan obat dan cara pengolahan tumbuhan obat tradisional bagi masyarakat di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan. Sejauh ini juga belum ada penelitian tentang hal tersebut, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk memberikan wawasan dalam rangka pelestarian kearifan lokal serta pengembangan sistem kesehatan di Kecamatan Banjit Kabupaten Way Kanan.

II. METODE PENELITIAN

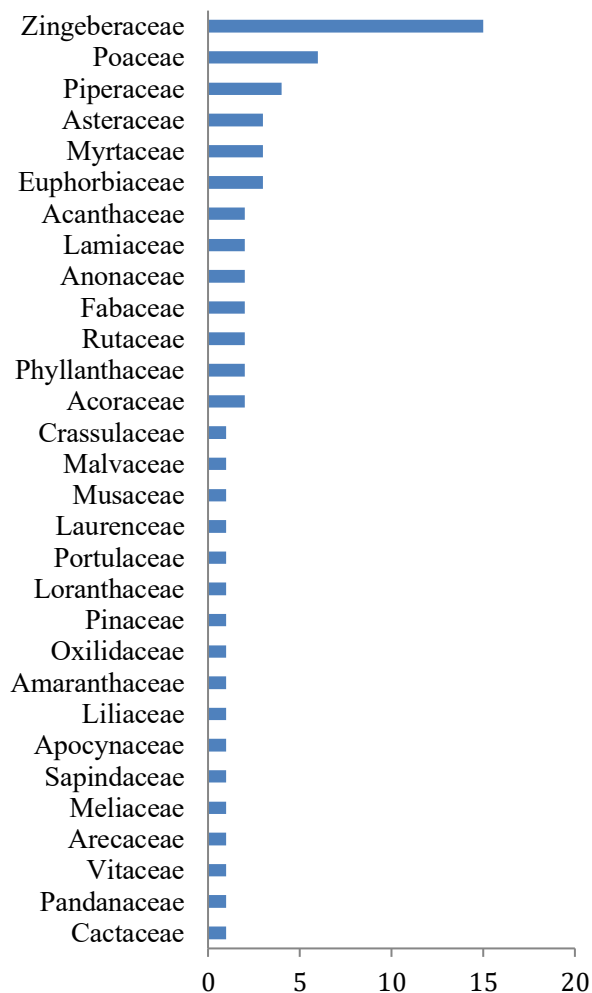
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga bulan Februari 2025 di 5 desa yaitu Desa Juku Batu, Desa Simpang Asam, Desa Bali Sadar Selatan, Desa Sumber Baru dan Desa Argomulyo Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung. Metode pengambilan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 5 batra dari 5 desa dengan masing-masing 1 batra setiap satu desa. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui pengamatan lapangan dan wawancara dengan Pengobat Tradisional (Batra) menggunakan kuesioner, sementara data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua yang relevan dengan informasi yang dibutuhkan seperti buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Data dianalisis secara deskriptif sehingga diperoleh hasil berupa jenis suku tumbuhan yang digunakan, habitus tumbuhan sebagai obat, bagian tumbuhan yang digunakan dan cara pengolahan tumbuhan obat untuk pengobatan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Suku Tumbuhan Yang Digunakan Sebagai Obat

Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 Pengobat Tradisional (Batra) di 5 desa Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung terdapat 48 jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional yang dimanfaatkan untuk pengobatan yang termasuk ke dalam 30 suku tumbuhan, dengan suku yang paling banyak digunakan adalah Zingiberaceae dengan 15 jenis tumbuhan, Poaceae dengan 6 jenis tumbuhan, Piperaceae dengan 5 jenis

tumbuhan, sedangkan suku yang lain jumlahnya tidak sampai 5 persen seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gbr 1. Persentase suku tumbuhan yang digunakan sebagai obat di 5 desa di Kecamatan Banjit, Kab. Way Kanan, Lampung

Di antara suku-suku tersebut, suku yang paling banyak dimanfaatkan adalah Zingiberaceae. Tumbuhan dari suku Zingiberaceae sering digunakan sebagai obat tradisional karena jenis-jenisnya sudah dikenal luas oleh masyarakat, cepat berkembang biak, dan umumnya dibudidayakan serta mudah ditemukan di pekarangan rumah, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*) [3]. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah daun dan rimpang. Namun bagian rimpang dari suku Zingiberaceae paling sering digunakan sebagai obat tradisional karena rimpangnya mengandung

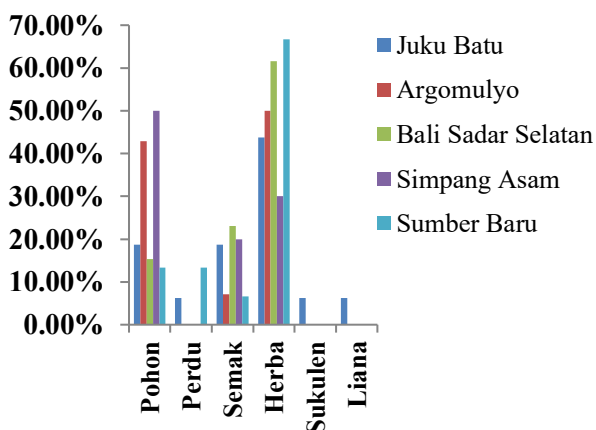
banyak senyawa yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Senyawa yang terkandung dalam rimpang suku Zingiberaceae meliputi minyak atsiri, alkaloid, flavonoid, saponin, dan kurkumin [8].

Jenis-jenis suku Zingiberaceae telah banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Banjit dengan menanamnya di pekarangan rumah dan kebun. Hal ini sejalan dengan profesi sebagian besar masyarakat disana sebagai petani. Suku tersebut banyak digunakan untuk bumbu dapur dikarenakan memiliki nilai ekonomi yang tinggi sehingga banyak diperjualbelikan. Adapun jenis suku Zingiberaceae yang banyak digunakan sebagai obat di Kecamatan Banjit yaitu tanaman bangle (*Zingiber cassumunar*), kencur (*Kaepferia galanga*), kunyit (*Curcuma longa*), lengkuas (*Alpinia galanga*), jahe (*Zingiber officinale*), dan temulawak (*Curcuma zanthorrhiza*).

Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional adalah daun dan rimpang. Rimpang dari suku Zingiberaceae paling sering digunakan sebagai obat tradisiona.

B. Habitus Tumbuhan Berkhasiat Obat Yang Banyak Digunakan

Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh pengobatan tradisional terdiri atas berbagai habitus, yaitu pohon, perdu, semak, herba, liana dan sukulen. Persentase habitus yang digunakan oleh pengobat tradisional di 5 desa di Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung dapat dilihat pada Gambar 2.

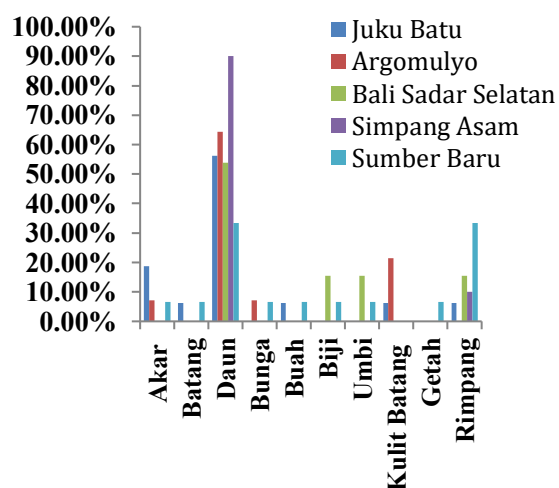


Gbr 2. Habitus yang digunakan sebagai tumbuhan obat perdesa di 5 desa di Kec. Banjit, Kab. Way Kanan, Lampung

Habitus yang paling banyak digunakan di Desa Juku Batu adalah herba dengan persentase 43,75%, di Desa Argomulyo habitus yang paling banyak digunakan adalah herba dengan persentase 50%, di desa Bali Sadar Selatan yang paling banyak digunakan adalah herba dengan persentase 61,53%, di Desa Simpang Asam habitus yang paling banyak digunakan adalah pohon dengan persentase 50% dan di desa Sumber Baru habitus yang paling banyak digunakan adalah herba dengan persentase 66,66%. Secara keseluruhan dari hasil pengamatan di 5 desa di Kecamatan Banjit terlihat bahwa habitus herba paling banyak ditemukan. Namun pada desa Simpang Asam terdapat perbedaan dimana habitus yang paling banyak digunakan yaitu pohon.

C. Bagian Tumbuhan Obat Yang Digunakan Sebagai Obat Tradisional

Obat tradisional yang dibuat untuk pengobatan menggunakan hampir semua bagian dari tumbuhan diantaranya akar, batang, daun, buah, biji, getah, bunga, kulit batang, rimpang dan umbi. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional di 5 Desa Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan, Lampung, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gbr 3. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat di 5 desa 5 desa di Kec. Banjit, Kab. Way Kanan, Lampung

Berdasarkan Gambar 3 tersebut, bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan di 5 desa tersebut adalah daun. Penggunaan daun

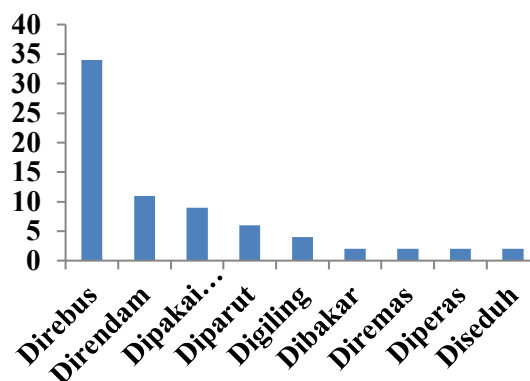
paling banyak terdapat di Desa Simpang Asam (90%). Hal ini disebabkan karena daun merupakan tempat utama terjadinya proses metabolisme, sehingga kandungan senyawa aktif atau zat yang diperlukan untuk pengobatan lebih banyak terdapat di dalamnya [13]. Selain itu, daun memiliki struktur yang lembut, sehingga lebih mudah diolah dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya. Daun juga tersedia secara terus-menerus dan lebih sering digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan secara turun-temurun. Sebagai organ yang paling sering dimanfaatkan, daun lebih mudah diperoleh dan digunakan dibandingkan dengan organ lainnya.

Bagian daun paling banyak dimanfaatkan karena proses pengolahannya lebih sederhana dan dapat dikeringkan untuk meningkatkan daya tahan [2]. Pemanfaatan daun sebagai bahan baku obat tidak akan berdampak negatif terhadap kelestarian suatu tumbuhan jika dibandingkan dengan pemanfaatan bagian batang atau akar sebagai bahan baku obat [10].

Tanaman obat yang umum digunakan daunnya sebagai bahan utama oleh batra di Kecamatan Banjit antara lain daun alpukat (*Persea americana*), daun bayam duri (*Amaranthus spinosus*), daun belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*), daun sembung (*Blumea balsamifera*), daun balakacida (*Chromolaena odorata*), daun salam (*Syzygium polyanthum*), daun benalu (*Loranthus*), daun kaktus centong (*Opuntia cochenillifera*), daun meniran (*Phyllanthus nururi*), daun jarak merah (*Jatropha gossypifolia*), daun jarak pagar (*Jatropha curcas*), daun jambu batu (*Psidium guajava*), daun kapuk (*Ceiba pentandra*), daun kejibeling (*Strobilanthes crispus*), daun kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*), daun sirsak (*Annona muricata*), daun sambiloto (*Andrographis paniculata*), daun pinus (*Pinus sp.*), daun rumput belulang (*Eleusine indica*), daun putri malu (*Mimosa pudica*), dan daun sirih (*Piper bitle*). Daun-daun tersebut banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional karena dapat dengan mudah diolah melalui perebusan, penumbukan, pengeringan atau digunakan langsung.

D. Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Untuk Pengobatan

Metode pengolahan tumbuhan obat untuk tujuan penyembuhan dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti direbus, diremas, diseduh, direndam, dibakar, digiling, dipakai langsung, diparut dan diperas. Cara yang paling umum digunakan adalah direbus (Gambar 4).



Gbr 4. Cara Pengolahan jenis tumbuhan berkhasiat obat di 5 desa di Kec. Banjit, Kab. Way Kanan.

Cara pengolahan yang banyak digunakan pada hasil wawancara yang telah dilakukan yaitu dengan cara direbus, ketika direbus selain untuk menghilangkan bakteri proses perebusan juga mempercepat pelarutan senyawa yang terkandung pada tumbuhan obat sehingga cepat diserap oleh tubuh. Proses pengolahan ramuan juga memerlukan waktu yang cukup lama, berkisar antara 15 menit hingga 1 jam, untuk memastikan bahwa ramuan yang digunakan benar-benar memiliki khasiat [4]. Ramuan tumbuhan obat diolah dengan cara direbus, karena selama proses perebusan, zat-zat yang terkandung dalam tumbuhan akan keluar dan larut ke dalam air [14]. Semakin lama proses perebusan berlangsung, semakin banyak senyawa dari organ tumbuhan yang akan menguap, sehingga kualitas ramuan dari organ tumbuhan tersebut akan semakin berkhasiat [5].

Masyarakat di Kecamatan Banjit memiliki berbagai cara dalam mengolah tumbuhan obat, dan tidak semua bagian tumbuhan digunakan, mereka hanya memanfaatkan salah satu atau beberapa bagian dari setiap tumbuhan sesuai dengan penyakit yang dialami dengan metode

pengolahan yang berbeda. Proses pengolahan tumbuhan berkhasiat obat serta jenis-jenis penyakit yang dapat disembuhkan. Beberapa penyakit ringan, seperti batuk atau pilek bisa sembuh dalam waktu singkat, sering kali hanya dalam satu hari dengan penggunaan ramuan herbal sederhana. Sedangkan untuk penyakit kronis seperti diabetes atau penyakit liver, proses penyembuhan bisa memakan waktu dari beberapa minggu hingga bulan, tergantung pada keparahan kondisi dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan herbal yang direkomendasikan [6].

Pemanfaatan bagian atau organ tumbuhan obat oleh masyarakat di Kecamatan Banjit menunjukkan variasi yang dipengaruhi jenis penyakit yang ingin disembuhkan, tingkat pengetahuan masing-masing pengobat, serta informasi mengenai bagian tumbuhan yang diketahui memiliki khasiat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat khususnya para pengobat tradisional tentang alasan penggunaan bagian tumbuhan yang berkhasiat obat masih terbatas karena bergantung pada pengetahuan masing-masing.

Penggunaan tumbuhan obat untuk pengobatan dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan pengolahan terlebih dahulu atau digunakan secara langsung. Pengolahan mencakup tindakan seperti perebusan untuk dikonsumsi, sedangkan penggunaan langsung meliputi penetasan, pengolesan, perendaman, dan penempelan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat lebih umum dilakukan dengan cara diminum, hal ini bertujuan mempercepat penyerapan fungsi obat dalam tubuh dimana tubuh manusia lebih cepat menyerap cairan [14].

Keanekaragaman tumbuhan di Kecamatan Banjit tergolong cukup tinggi, khususnya jenis tumbuhan obat, baik yang tumbuh liar maupun hasil budidaya.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 48 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional yang tergolong dalam 30 suku tumbuhan, dimana suku Zingiberaceae merupakan yang dominan digunakan di Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan,

Lampung. Selain itu, herba merupakan habitus yang paling umum dimanfaatkan, sedangkan bagian tumbuhan yang paling sering digunakan adalah daun. Untuk Cara pengolahan tumbuhan obat umumnya dilakukan dengan cara direbus untuk kemudian diminum sebagai ramuan.

REFERENSI

- [1] A. Adriadi, R. Asra, dan S. Solikah, S. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Kembang Paseban Kecamatan Mersam Kabupaten Batanghari. *Jurnal Belantara*. 5(2): 191-209. 2022.
- [2] D. F. Wulandari, Rafdinal, dan R. Linda. Etnobotani Tumbuhan Obat Suku Melayu Desa Durian Sebatang Kecamatan Seponti Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Protobiont*. 7(3): 36-46.2018.
- [3] Damhuri, Muhidin, Ruslin and Y. Sabilu. Sustainable Harvesting System for Wild Plants with Medicinal Properties for the People of Muna Regency, Indonesia. *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology*. 9(3): 381-387. 2022.
- [4] F. Handayani. *Etnobotani Tanaman Yang Digunakan Dalam Pengobatan Tradisional Oleh Tabib Di Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan*. PhD (Thesis). UIN Raden Intan Lampung.2021.
- [5] F.T. Nomleni, Y. Daud, dan F. Tae. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Bio-Edu* 6(1): 60-73.2021.
- [6] G.D. Kumontoy. Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *HOLISTIK. Journal of Social and Culture*. 16(3) : 1-16. 2023.
- [7] H. A. Simanjuntak. Etnobotani tumbuhan obat di masyarakat etnis Simalungun Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Lingkungan, Industri, Kesehatan*. 3 (1): 75–80.2016.
- [8] L. Darlian, dan S. F. Nuwiah. Familia Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Jawa di Desa Sumpersari Konawe Selatan. *Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*. 8(4) :274-282.2024.

- [9] N. Hildasari, dan A. Hayati. Potensi keanekaragaman flora sebagai tumbuhan obat di Wana Wiyata Widya Karya, Sanggar Indonesia Hijau, Kabupaten Pasuruan. *Sciscitatio*. 2(2): 74-81.2021.
- [10] L. Meisia, Rafdinal, dan S. Ifadatin. Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Melayu di Desa Sungai Daun Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas. *Jurnal Protobiont*. 9 (1): 7-16.2020.
- [11] N. H. Yudiyanto, dan Z.W. Anisatu. *Tumbuhan Obat Suku Lampung di Wilayah Taman Nasional Way Kambas*. IKAPI: Lampung.2021.
- [12] R. Daniar, Yulianty, dan L.L. Martha. Inventarisasi tumbuhan yang berkhasiat obat di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*. (8): 494.2014.
- [13] S. I. Kurniati, Yulianty, T.T Handayani, dan M. L. Lande. Local knowledge of traditional physician of medicinal plant. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati (J-BEKH)*. 6(2): 23-30.2019.
- [14] T. Ridianti, H. A. K Wardhani, dan C. Octavianus. Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Kelurahan Ulak Jaya Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 6(1).2022.